

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN IMPLEMENTASI *PATIENT SAFETY* : RISIKO JATUH DI INSTALASI GAWAT DARURAT

Dinnar Fitria Mellianie Puspitasari¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, Wahyuningsih Safitri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2), 3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada

dinnarfitria1001@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien bertujuan untuk mengurangi kejadian tidak diharapkan yang bisa terjadi karena beberapa masalah dan salah satunya adalah masalah sumber daya manusia, kebijakan dan prosedur yang tidak adekuat. Keselamatan pasien ada kaitannya dengan beban kerja yang berlebihan sehingga berdampak pada tenaga kesehatan khususnya perawat di IGD.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety* : risiko jatuh di Instalasi Gawat Darurat. Jenis penelitian ini kuantitatif *cross sectional*. Populasi adalah perawat IGD sebanyak 28 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total sampling*. Instrument yang digunakan berupa lembar kuesioner. Uji korelasi *Kendall tau* dilakukan untuk uji hipotesis.

Hasil penelitian karakteristik responden adalah usia rata-rata responden adalah 29,68 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (67,7%), berpendidikan D3 sebanyak 19 responden (61,3%), masa kerja <5 tahun sebanyak 22 responden (71,0%), beban kerja sedang sebanyak 27 responden (87,1%), implementasi *patient safety* kurang 21 responden (67,7%). Setelah dilakukan uji *Kendall tau* didapatkan terdapat hubungan yang lemah antara beban kerja dengan implementasi *patient safety* risiko jatuh di Instalasi Gawat Darurat.

Kata kunci : Beban Kerja, Implementasi, *Patient Safety*

Daftar Pustaka : 22 (2011-2022)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2022

**RELATIONSHIP OF WORKLOAD WITH PATIENT SAFETY
IMPLEMENTATION : RISK OF FALLING IN THE EMERGENCY ROOM**

**Dinnar Fitria Mellianie Puspitasari¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, Wahyuningsih
Safitri³⁾**

*¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma
Husada University of Surakarta*

*^{2), 3)} Lecturer Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma
Husada University of Surakarta*

dinnarfitria1001@gmail.com

ABSTRACT

Patient safety aims to reduce unanticipated incidents that can occur due to multiple problems, including inadequate human resources, policies and procedures. Patient safety is associated with excessive workloads that have an effect on health workers, particularly nurses in the ER.

The objective of this study was to determine the relationship between the workload of the nurses and the implementation of patient safety : the risk of falling in the Emergency Room. This study is quantitative cross-sectional. The population was 28 Emergency Room nurses. This study used a method of sampling known as Total sampling. The instrument used was a questionnaire sheet. To evaluate the hypothesis, the Kendall tau correlation test was used.

Based on the characteristics of the respondents, the average age was 29,86 years, where the majority was female as many as 21 respondents (67,7%), respondents with a diploma education were as many as 19 (61,3%), respondents with <5 years of work experience were as many as 22 (71,0%), respondents with moderate workload were as many as 27 (87,1%), and the patient safety implementation was less than 21 respondents (67,7%). The Kendall tau test revealed a weak relationship between workload and the implementation of patient safety : the risk of falling in the Emergency Room.

Keywords : Workload, Implementation, Patient Safety

References : 22 (2011-2022)

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien dan kualitas pasien adalah jantung dari penyampaian layanan kesehatan. Kualitas perawatan menjadi bagian yang penting di bidang perawatan kesehatan primer. Dokter, perawat dan semua orang yang bekerja di sistem kesehatan berkomitmen untuk merawat, membantu, menghibur dan merawat pasien dan penyediaan layanan kesehatan untuk semua orang yang membutuhkannya (Tutiany, 2017). Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan aspek yang berpengaruh terhadap mutu pelayanan dan menjadi perhatian besar bagi pihak rumah sakit sebagai penyedia pelayanan kesehatan. Selain membutuhkan pelayanan kesehatan berkualitas tetapi juga suatu kondisi yang meyakinkan terhadap pelayanan yang diberikan adalah pelayanan yang aman dan tidak membahayakan diri mereka (Permenkes, 2011).

Dilaporkan data sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami kejadian jatuh setiap tahun dirumah sakit Amerika Serikat (Mappanganro, 2020). Data penelitian Rumah Sakit di berbagai negara, ditemukan KTD dengan rentang 3,2-16,6%. Data *patient safety* tentang Kejadian Nyaris Cedera (KNC) dan Kejadian Tak Diharapkan (KTD) di Indonesia yaitu 28,3% di lakukan oleh perawat. Perhimpunan Rumah Sakit (PERSI) di Indonesia melaporkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit (Zarah, 2022). Didapatkan data pasien di

ruang IGD yang teridentifikasi mengalami insiden jatuh bahwa pada tahun 2015 tercatat sebanyak 33,476%, tahun 2016 sebanyak 33,949%, tahun 2017 sebanyak 38,540% dan tahun 2018 sebanyak 32,258% (Oxyandi, 2019).

Risiko jatuh pasien adalah peningkatan kerentanan terhadap jatuh yang dapat menyebabkan bahaya fisik. Pasien jatuh di rumah sakit menjadi masalah yang serius karena dapat menyebabkan cedera ringan sampai dengan kematian, serta juga dapat memperpanjang lamanya hari rawat (*Length of Stay/LOS*) di rumah sakit dan akan menambah biaya perawatan di rumah sakit. Dampak lain dari insiden jatuh dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan seperti luka robek, fraktur, cedera kepala, perdarahan sampai kematian, menimbulkan trauma psikologis, meningkatkan biaya perawatan pasien dikarenakan penambahan tindakan pemeriksaan diagnostik yang seharusnya tidak dilakukan seperti CT Scan, rontgen atau pemeriksaan diagnostik lainnya. Dampak bagi rumah sakit sendiri adalah menimbulkan risiko tuntutan hukum karena dianggap lalai dalam perawatan pasien (Clara, 2017). Pada tahun 2016 telah dilakukan penelitian oleh Retnaningsih dengan judul penelitian “Beban Kerja Perawat Terhadap Implementasi *Patient Safety* Di Ruang Rawat Inap” didapatkan hasil ada hubungan bermakna antara beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety*.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit operasional rumah

sakit yang penting karena memberikan pelayanan kepada pasien serta diperlukan tindakan yang cepat dan tepat dalam menangani pasien sehingga perawat yang bertugas di IGD memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan fisik yang terlatih (Gunawati, 2013). Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kelelahan dan keletihan bagi perawat. Keletihan dan keletihan perawat dapat terjadi jika perawat bekerja lebih dari 80 % waktu kerja. Bila beban kerja perawat dikatakan tinggi atau tidak sesuai, maka dapat dipertimbangkan untuk dilakukannya penambahan tenaga kesehatan khususnya perawat (Widayanti, 2017).

Beban kerja perawat menurut Marquis dan Houston adalah sebagai dimensi aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Retnaningsih, 2016). Banyaknya tugas tambahan yang dikerjakan oleh perawat dapat mengganggu penampilan kerja dari perawat. Beban kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan perawat stress sehingga dapat menimbulkan dampak buruk, jika seorang perawat mengalami stres ialah dapat mengganggu interaksi sosialnya, baik itu dengan rekan kerja, dokter maupun pasien. Berdasarkan penelitian Setiyawan (2020) mengenai beban kerja perawat di IGD didapatkan hasil bahwa seluruh responden yaitu 31 orang (100%) memiliki beban kerja yang berat sedangkan yang menyatakan tidak

berat tidak ada karena selain harus mengerjakan tugas pokoknya perawat juga harus mengerjakan tugas lainnya seperti mengurus administrasi, melengkapi catatan asuhan keperawatan dan lain sebagainya, sehingga membuat perawat menjadi tidak maksimal dalam pemberian pelayanan kepada pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RST Slamet Riyadi (DKT) Surakarta pada bulan Desember 2021 kepada Kepala Ruang IGD diperoleh informasi bahwa beban kerja mereka tergolong tinggi terutama semenjak masa pandemi COVID-19. Untuk kasus Risiko Jatuh di rumah sakit tersebut mencapai 80% terutama dengan kasus Hemodialisis yang datang ke IGD. Untuk jumlah perawat yang ada sebanyak 17 orang dan rumah sakit ini termasuk tipe C yang sudah terakreditasi. Upaya yang dilakukan rumah sakit untuk mendukung pencapaian kinerja organisasi, rumah sakit dengan menerapkan langkah strategi yang beberapa poinnya adalah peningkatan kualitas pelayanan melalui akreditasi rumah sakit pengoptimalan pelaksanaan program peningkatan mutu dan keselamatan pasien melalui proses percepatan pelaporan.

Studi pendahuluan yang dilakukan penititi di RSUD Bung Karno dengan kepala ruang instalasi gawat darurat didapatkan informasi bahwa beban kerja perawat IGD di rumah sakit tersebut tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya jumlah perawat dan beban kerja perawat tidak hanya bertugas dalam pelayanan

saja tetapi juga dalam penerapan *patient safety* risiko jatuh. Kepala Ruang IGD menyatakan selama jangka waktu satu tahun ini kasus *patient safety* risiko jatuh sebesar 75% dikarenakan pasien yang datang ke IGD dengan jenis penyakit dan tingkat kegawatan yang berbeda-beda pasti termasuk pasien dengan risiko jatuh yang harus selalu dipantau untuk mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan. Untuk jumlah perawat IGD yang ada sebanyak 11 orang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety* risiko jatuh di Instalasi Gawat Darurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di IGD RST (DKT) Slamet Riyadi dan RSUD Bung Karno pada tanggal 12 – 17 Agustus 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat IGD RST (DKT) Slamet Riyadi sebanyak 18 responden dan perawat IGD rsud Bung Karno sebanyak 11 responden.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang Beban Kerja IGD dan kuesioner Implementasi *Patients Safety* : Risiko Jatuh yang sudah di uji validitas dan reabilitas sehingga valid untuk digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat pada penelitian ini **Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan usia (n=28)

Usia	Mean	Min	Max
Jumlah	29,68	21	55

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia diatas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 29,96 tahun dengan usia termuda 21 tahun dan usia tertua 55 tahun. Usia sangat mempengaruhi kondisi fisik, beban kerja, semangat serta tanggung jawab perawat dalam melakukan suatu pekerjaannya. Perawat yang berusia kurang dari 30 tahun, memiliki fisik dan semangat yang sangat kuat, akan tetap tanggung jawab atas pekerjaannya kurang dibandingkan perawat yang berusia lebih dari 30 tahun (Yanti & Warsito, 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Swatikaningrum (2018) didapatkan hasil ada hubungan antara umur perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap salah satu rumah sakit daerah Pekanbaru, dimana berdasarkan hasil penelitian perawat yang rentang usia <26 tahun melaksanakan *patient safety* dengan baik dibandingkan dengan perawat yang berusia >26 tahun.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan berpengaruh pada kondisi fisik, beban kerja, semangat serta tanggung jawab perawat dalam melakukan suatu pekerjaannya.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin (n=28)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	9	32,1
Perempuan	19	67,9
Total	28	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin diatas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 19 responden (67,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnaningsih & Fatmawati, 2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 84 responden (54,2%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Supriadi et al., 2021) juga menyatakan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 26 responden (89,7%).

Menurut (Retnaningsih & Fatmawati, 2016) menyatakan bahwa pekerjaan sebagai perawat masih banyak diminati oleh kaum perempuan. Peminatan pada pekerjaan sebagai perawat ini juga lebih banyak diminati oleh seorang wanita. Yang identik dengan kesabaran dan tingkat ketelitian yang tinggi dari pada laki-laki sehingga sangat cocok untuk memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan segala macam karakteristik dan keinginan yang bermacam-macam. Menurut Izzudin dalam (Retnaningsih & Fatmawati,

2016) menyebutkan bahwa perawat perempuan mempunyai kemampuan dalam penyusunan asuhan keperawatan sembilan kali lebih baik daripada perawat laki-laki dikarenakan pada umumnya memiliki kelebihan kelembutan, naluri mendidik, merawat.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa perawat perempuan lebih besar berpeluang memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan perawat laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena perawat laki-laki lebih sedikit peminatnya. Dalam menghadapi pekerjaan sebagai perawat membutuhkan keterampilan, keuletan dan kesabaran yang hal ini lebih banyak dimiliki oleh perawat perempuan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan (n=28)

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
D3	17	60,7
S1	11	39,3
Total	28	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah berpendidikan D3 dengan jumlah sebanyak 17 responden (60,7%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Komariah, 2019) juga menyatakan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah D3 dengan jumlah sebanyak 54 responden (67,5%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi

pemilihan suatu pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan tingkat tantangan yang tinggi semakin kuat.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan rendah.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki pendidikan rendah dan hal ini juga mempengaruhi pemilihan suatu pekerjaan seseorang

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama kerja (n=28)

Lama kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 5 tahun	20	71,4
> 5 tahun	8	28,6
Total	28	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lama kerja responden adalah mempunyai masa kerja kurang dari 5 tahun (<5 tahun) dengan jumlah sebanyak 20 responden (71,4%). Perawat yang sudah memiliki pengalaman yang banyak namun rutinitas kerja yang selalu monoton bisa menimbulkan kebosanan disertai dengan lingkungan kerja yang terbatas. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa kerja maka semakin besar pula beban dan tanggung jawab yang akan

ditanggung. Rasa jenuh umumnya timbul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang waktu dan pekerjaan tersebut terjadi secara berulang-ulang (Musu, 2021).

Menurut (Kogovsek, 2013) menyatakan bahwa masa kerja mempengaruhi kinerja seseorang, dimana semakin lama seseorang bekerja semakin tinggi pula tingkat kedewasaannya dalam mengelolah setiap masalah yang terjadi di tempat kerja. Simamora *et al* (2015) juga menjelaskan semakin lama masa kerja, maka kecakapan dan pengalaman dalam bekerja akan semakin baik

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan beban kerja perawat di IGD (n=28)

Beban kerja perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Beban kerja berat	2	7,1
Beban kerja sedang	24	85,7
Beban kerja ringan	2	7,1
Tidak menjadi beban kerja	0	0
Total	28	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 5 karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa sebagian besar beban kerja perawat di IGD adalah beban kerja sedang dengan jumlah sebanyak 24 responden (85,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriati & Usman, 2022) yang menyatakan bahwa dari 79 responden menunjukkan yang memiliki beban

kerja sedang sebanyak 51 responden (64,6%), sedangkan yang memiliki beban kerja berat sebanyak 28 responden (35,4%). Nursalam (2016) menyatakan bahwa beban kerja perawat meliputi kegiatan pokok yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dalam satu tahun, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pokok dan beban kerja standar.

Dari penelitian ini faktor yang mempengaruhi dapat diidentifikasi sesuai dengan jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden yaitu kurangnya tenaga perawat IGD dibanding dengan pasien kritis, tuntutan keluarga untuk keselamatan pasien, dan setiap saat dihadapkan pada keputusan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryanti dkk (2013) bahwa berdasarkan presentasi beban kerja didapatkan beban kerja perawat di ruang IGD sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 27 responden (93,1%) dan beban kerja perawat yang rendah didapatkan pada 2 responden (6,0%) dikarekan jumlah tenaga tenaga perawat IGD belum seimbang dengan jumlah pasien yang ada.

Semua kegiatan yang sering dilakukan perawat merupakan jenis kegiatan produktif dan termasuk dalam tugas pokok perawat, namun kondisi gawat darurat di ruang IGD membuat perawat harus bekerja secara maksimal dan lebih berkonsentrasi karena menghadapi kondisi pasien yang tidak stabil. Selain itu ruang IGD merupakan tempat penanganan pertama pasien yang mengalami kondisi gawat darurat atau kritis dan harus memerlukan pelayanan secara

cepat, tanggap dan apabila tidak dilakukan pelayanan yang baik maka nyawa pasien tidak bisa tertolong, oleh karena itu beban mental dan beban kerja yang berat mereka rasakan karena harus bertanggung jawab demi keselamatan dan kesehatan pasien.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa beban kerja sedang dapat disebabkan oleh banyaknya tugas yang dilakukan perawat di IGD seperti menangani pasien yang mengalami kondisi gawat darurat atau kritis dan harus memerlukan konsentrasi yang tinggi sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Implementasi *patients safety* risiko jatuh di IGD (n=28)

Implementasi <i>patients safety</i> risiko jatuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	8	28,6
Kurang	20	71,4
Total	28	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Implementasi *patients safety* risiko jatuh di IGD adalah kurang dengan jumlah sebanyak 20 responden (71,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan et al., 2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki penerapan *patient safety* yang kurang (56,7%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Retnaningsih & Fatmawati, 2016) juga menyatakan bahwa implementasi

patient safety dalam kategori baik yaitu 61 orang (39,4%), sedangkan implementasi *patient safety* dalam kategori kurang baik 94 orang (60,6%).

Menurut (Ridwan et al., 2020) menyatakan bahwa dalam hal identifikasi pasien perawat sudah melakukan prosedur *patient safety* namun belum sempurna karena sistem identifikasi pasien seringkali hanya menggunakan tempat tidur dan nama pasien yang terlihat mudah dilakukan tetapi berisiko menimbulkan kesalahan. Perawat juga terkadang lupa untuk memasang tanda risiko jatuh pada sisi tempat tidur pasien karena sibuk melakukan tindakan pelayanan pada pasien.

Dari analisa diatas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Implementasi *patient safety* risiko jatuh adalah pengetahuan, lingkungan kerja yang kurang kondusif, tidak adanya kerjasama atau kurang kooperatifnya pasien ataupun keluarga terhadap perawat, kelelahan fisik, atau jumlah pasien yang terkadang melebihi kapasitas tempat tidur dan kejenuhan yang dapat menimbulkan risiko melakukan kesalahan

Tabel 7. Uji Kendall tau

Variabel	Korelasi Koefisien	Sig. (2-tailed)
Beban kerja perawat Implementasi <i>patient safety</i> risiko jatuh	-0,398	0,035

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji Kendall tau adalah 0,035 (< 0,05) maka Ho

ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja terhadap implementasi *patient safety* risiko jatuh di Instalasi Gawat Darurat. Hasil *correlation coefficient* didapatkan nilai -0,398, hal ini menandakan hubungan yang lemah antara beban kerja dengan implementasi *patient safety* risiko jatuh di Instalasi Gawat Darurat.

Penelitian ini sejalan dengan (Ratnaningsih, 2020) menyatakan ada hubungan bermakna antara beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety* (resiko jatuh) di di ruang rawat inap bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan *P value* 0,000 (<0,005), dan nilai *correlation coefficient* -0,767. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Triputra et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja perawat pelaksana terhadap penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam, Paru-paru, Bedah dan Saraf RSUD Dokter Soedarso Pontianak, arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan penurunan keselamatan pasien adalah tingginya beban kerja perawat. Hal ini bisa tampak terjadi apabila ada kenaikan jumlah kunjungan pasien sedangkan jumlah personil perawat tetap dalam periode waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triputra et al., (2019) yang menyatakan bahwa arah korelasi negatif antara beban kerja perawat terhadap implementasi *patients safety*

yang dimana dapat disimpulkan semakin berat beban kerja perawat berdampak pada penurunan penerapan sasaran keselamatan pasien yang salah satunya adalah resiko pasien jatuh. Tingginya beban kerja pada personil perawat di rumah sakit dapat berefek penurunan terhadap prestasi kerja (Riski, 2021). Menurut penelitian (Retnaningsih & Fatmawati, 2016) menyatakan bahwa beban kerja perawat yang berat akan berpengaruh pada implementasi *patient safety* yang kurang baik. Adanya pelaksanaan *patient safety* dapat menambah tugas yang dilaksanakan oleh perawat sehingga perlu adanya tanggung jawab dalam menjaga pasien tetap selamat.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja perawat terhadap implementasi *patient safety* risiko jatuh di IGD dan nilai *correlation coefficient* dalam penelitian ini bernilai negatif sehingga semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah implementasi *patient safety* risiko jatuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden berdasarkan usia adalah memiliki rata-rata 29,96 tahun, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 19 responden (67,9%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan D3 dengan jumlah sebanyak 17 responden (60,7%) dan berdasarkan lama kerja sebagian besar bekerja kurang dari 5 tahun (<5 tahun) dengan jumlah

sebanyak 20 responden (71,4%). Beban kerja perawat di IGD sebagian besar memiliki tingkat beban kerja sedang dengan jumlah sebanyak 24 responden (85,7%). Implementasi *patient safety* risiko jatuh di IGD sebagian besar kurang dengan jumlah sebanyak 20 responden (71,7%).

Terdapat hubungan antara beban kerja terhadap implementasi *patient safety* risiko jatuh di Instalasi Gawat Darurat dengan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,035.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan evaluasi bagi manajemen rumah sakit dalam hal pengolahan sumber daya manusia terkait jumlah tenaga keperawatan di IGD sehingga tidak menjadi beban kerja yang tinggi bagi setiap perawat agar dapat melaksanakan keselamatan pasien di setiap aspek pelayanan keperawatan. Pihak manajemen rumah sakit rumah sakit untuk mensosialisasikan program keselamatan pasien dan mengadakan pelatihan *patient safety* kepada seluruh staf rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Clara A. (2017). *Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh yang Dilakukan Perawat di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Sumatra Utara : Universitas Sumatra Utara.
- Gunawati, R. (2013). *Analisis Beban Kerja Mental Perawat IGD RSUD Pandan Arang Boyolali*.

<http://eprints.undip.ac.id/53698/> diakses 25 Oktober 2021

- Indriati, F. N., & Usman, A. M. (2022). Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Di Rsud Kabupaten B Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.38801>.
- Kogovsek, M. (2013). *Retaining mature knowledge workers: the quest for human capital investments. Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.260>.
- Komariah, E. D. (2019). *Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Mengimplementasikan Patient Safety Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar*. 6(2), 173–183.
- Musu, E. T. (2021). *Gambaran stres kerja perawat igd di masa pandemi covid-19 di rumah sakit surakarta*. 3(1).
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Oxyandi, Miming dan Anggun Sri Utami. (2019). Analisis Faktor Penerapan Patient Safety Resiko Jatuh di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan*. Vol 2(2) : 122-137.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes) Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit.
- Ratnaningsih, E. (2020). *Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap Implementasi Patient Safety (Risiko Jatuh) Di Ruang Rawat Inap Bedah Rsud Panembahan Senopati Bantul*.
- Retnaningsih, D., & Fatmawati, D. F. (2016). Beban Kerja Perawat Terhadap Implementasi Pasien Safety di Ruang Rawat Inap. *The Soedirman Journal of Nursing*. Vol 11 (01) : 44 – 52.
- Ridwan, Maryati, & Haerianti, M. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan Patient Safety di Instalasi Gawat Darurat RSUD Majene. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 3(1), 54–60.
- Riski, A. (2021). *Determinan Beban Kerja Fisik dan Mental Perawat dengan Penerapan Pasien Safety pada Masa Pandemi Covid-19 di RSUD*

- Labuang Baji Makassar. 1(02), 2–7.*
- Setiyawan, A. E. (2020). *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat Gambaran Beban Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. 11(340), 38–46.*
- Supriadi, Rusminingsih, E., Murtana, A., & Aini, R. P. N. (2021). Hubungan Beban Kerja Fisik Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Bagas Waras. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 4, 1542–1549.*
- Swastikarini, Sunarti. (2018). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien di Ruang Inap. *Jurnal Ilmiah. Vol (8) (02) : 75-81.*
- Triputra, A., Ernawati, & Fauzan, S. (2019). *Hubungan Beban Kerja Perawat Pelaksana terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak Relationship. 1–12.*
- Tutiany, Lindawati, Dan Paula Krisanti. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien. Buku Ajar Keperawatan. Jakarta : Kemenkes RI.*
- Widayanti, Dewi. (2017). *Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Wates. Skripsi. Yogyakarta : Stikes Jenderal Ahmad Yani.*
- Yanti, R. I., & Warsito, B. E. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan, 1(2), 107–114.*
- Zarah, Maharani & Achmad Djunawan. (2022). Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Di Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 10 (1) : 43-49.*